

# **INKLUSIFITAS DIFABEL DALAM DUNIA OLAHRAGA**

**(Studi Kasus di National Paralympic Committee Kabupaten Bantul)**



**Disusun Oleh:**

**Suryanto**  
**NIM. 19102050073**

**Pembimbing:**

**Andyani, SIP., MSW.**  
**NIP. 19680610 199203 1 003**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suryanto

NIM : 19102050073

Judul Skripsi : Inklusifitas Difabel Dalam Dunia Olahraga Studi Kasus National Paralympic Committee Kabupaten Bantul.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

M. Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D.  
NIP. 198108232009011007

Pembimbing,

Drs. Lathiful Khuluq, M.A, BSW., Ph. D.  
NIP. 19680610 199203 1 003

Andayani

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : suryanto  
NIM : 19102050073  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Inklusifitas Difabel Dalam Dunia Olahraga Studi Kasus National Paralympic Committee Kabupaten Bantul" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Yang menyatakan,



Suryanto  
NIM 19102050073



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1229/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : INKLUSIFITAS DIFABEL DALAM DUNIA OLAHRAGA STUDI KASUS  
NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SURYANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050073  
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Juni 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Andayani, SIP, MSW  
SIGNED

Valid ID: 6a59cfb4da24



Penguji I

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6a2dd691a4d44



Penguji II

Idan Ramdani, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6a4ce643cd208



Yogyakarta, 09 Juni 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a5da50059533

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Halaman persembahan penelitian ini saya persembahkan untuk kedua orangtua yang menanti-nanti kelulusan saya dengan persembahan skripsi saya ini bukti kelulasaan saya agar kedua orangtua saya bangga atas perjuangan saya selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga.



## **MOTTO**

Tidak ada kata menyerah dalam menghadapi tantangAn dan hambatan semangat tinggi dalam keluar dari tantangan dan hambatan karena setelah kesulitan ada kemudahan.



## KATA PENGANTAR

Assalamualikum warohmatuallahi wabarokatuh atas rahmat Allah Yang Maha Esa saya diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi walaupun banyak rintangan berliku-liku akan tetapi Allah memberikan petunjuk kepada saya sehingga saya kuat dan dapat menyusun skripsi dengan baik dan selesai skripsi dengan judul “Inklusifitas Difabel Dalam Dunia Olahraga Studi Kasus National Paralympic Committee Kabuaptan Bantul” sebagai sarat kelulusan kuliah kebenaran datangnya dari Allah SWT maka dari pada itu saya dalam menyusun skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan dengan hal tersebut kritik dan Saranya kepada para pembaca agar skripsi saya dapat tersusun dengan baik dan benar. Skripsi ini berhasil karena dukungan semua pihak yang pernah membantu saya dalam prosesi penelitian dari awal hingga akhir tanpa dukungan dari semua pihak saya tidak dapat menyusun skripsi dari awal hingga akhir maka dari pada itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan saya dalam berkuliah di UIN Sunan Kalijaga walaupun saya difabel Netra namun saya tidak didiskriminasi saya diberikan kesempatan yang sama seperti pada mahasiswa pada umumnya.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Fakhwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dalam hal kemudahan saya dalam menyelesaikan kuliah di Prodi IKS UIN Sunan Kalijaga walaupun saya difabel Netra saya dipercaya sebagai mahasiswa dan diberikan kesempatan yang sama seperti mahasiswa pada umumnya.
4. Ibu Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si sebagai Pembimbing Akademik atau DPA yang sabar dan mengarahkan saya selama kuliah di IKS UIN Sunan Kalijaga.

5. Ibu Andayani, SIP, MSW. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu membimbing dengan sabar dan selalu memberikan pengarahan-pengarahan yang membangun kemajuan skripsi saya.
6. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu memberikan fasilitas saya kemudahan dalam menuntut ilmu selama kuliah di IKS UIN Sunan Kalijaga walaupun saya difabel Netra.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial yang memberikan kemudahan saya dalam hal administrasi perkuliahan.
8. Bapak Yuliantoro sebagai Ketua National Paralympic Committee Kabupaten Bantul yang telah memberikan perijinan saya dalam hal penelitian.
9. Seluruh Pengurus National Paralympic Committee Kabupaten Bantul yang telah membantu dalam mengumpulkan data-data yang saya butuhkan.
10. Para atlet yang menjadi informen telah membantu saya dalam hal kemudahan wawancara.
11. Para pelatih sebagai informen yang membantu saya dalam hal wawancara.
12. Ibu Muayanah orangtua saya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan saya dalam melaksanakan rangkaian kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
13. Bapak Sugimin orangtua saya yang selalu mendukung saya selama menjalani rangkaian kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
14. Bapak Wil yang memberikan beasiswa saya untuk mempermudah saya menjalani rangkaian kuliah melalui Yakum.
15. Ibu Ami Pengurus Yakum yang selalu menyalurkan beasiswa kepada saya dan memperhatikan saya dalam hal perkuliahan.
16. Seluruh Staf Yakum yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
17. Bapak Asep dan Ketua PLD sebelumnya yang telah memberikan fasilitas saya di PLD dalam menjalani perkuliahan.
18. Kakak Uwik Staf PLD yang telah memfasilitasi relawan dalam kemudahan saya baik masa perkuliahan maupun dalam hal menyusun skripsi.

19. Alisa, Vivi, Aniq, Mila, Miyati, Makarim, Kidia, Muhti, Ayim, Renga, Faris, Ningrum, dan Nazira Mafasa yang telah membantu saya selama menjalani rangkaian kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
20. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial seangkatan tidak bisa saya sebut satu persatu.



## ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Suryanto dengan NIM 19102050073 yang berjudul *Inklusivitas Difabel dalam Dunia Olahraga: Studi Kasus National Paralympic Committee Kabupaten Bantul*. Penelitian ini membahas mengenai inklusivitas dalam proses pembinaan atlet difabel di lingkungan National Paralympic Committee (NPC) Kabupaten Bantul. Fokus penelitian meliputi sarana dan prasarana latihan, program latihan, kualitas pelatih, pemberian suplemen atlet, kenyamanan atlet, jaminan kesehatan atlet, tim medis, uang bonus, uang transportasi, serta pengalaman atlet dalam mengikuti ajang Pekan Paralympic Daerah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 43 atlet, 12 pelatih, dan 3 pengurus National Paralympic Committee Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan teori model moral disabilitas, model medis disabilitas, model sosial disabilitas, serta teori advokasi sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa National Paralympic Committee Kabupaten Bantul pada dasarnya telah menerapkan prinsip inklusivitas dalam pembinaan atlet difabel. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya modifikasi cabang olahraga yang disesuaikan dengan kondisi disabilitas atlet, sehingga atlet dapat mengikuti pembinaan dan latihan secara optimal. Selain itu, sebagian besar hak atlet telah diberikan oleh National Paralympic Committee Kabupaten Bantul, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pemenuhan hak-hak atlet.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian atlet mengalami hambatan dalam proses pembinaan dan pengembangan prestasi. Hambatan tersebut muncul karena masih adanya hak-hak atlet yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh organisasi. Dalam pengalaman mengikuti ajang Pekan Paralympic Daerah (Peparda) IV, pelaksanaan kegiatan dinilai sudah baik dan sesuai dengan standar nasional. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya indikasi tindakan yang mengarah pada diskriminasi, yaitu dugaan kecurangan dalam kepanitiaan untuk membantu salah satu kontingen National Paralympic Committee kabupaten tertentu agar memperoleh juara umum. Dengan adanya kecurangan atau diskriminasi maka target dari national paralympic committee kabupaten bantul banyak yang gagal di beberapa cabang olahraga.

**Kata Kunci:** inklusivitas, atlet difabel, pembinaan olahraga, disabilitas, National Paralympic Committee Kabupaten Bantul

## DAFTAR ISI

|                                                                                           |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                                | <b>i</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>                                                     | <b>ii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>                                            | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                                            | <b>iv</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                                          | <b>v</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                        | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                      | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                    | <b>xi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                             | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang.....                                                                    | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                  | 3          |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                 | 4          |
| D. Manfaat Penelitian.....                                                                | 4          |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                                                 | 4          |
| F. Kerangka teori .....                                                                   | 10         |
| G. Metode Penelitian.....                                                                 | 19         |
| <b>BAB II NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE.....</b>                                          | <b>23</b>  |
| A. Tempat Penelitian .....                                                                | 23         |
| B. Sejarah National Paralympic Committee (NPC) Indonesia .....                            | 23         |
| C. Profil NPC Kabupaten Bantul .....                                                      | 24         |
| D. Susunan Pengurus NPC Kabupaten Bantul.....                                             | 25         |
| E. Visi dan Misi National Paralympic Committee Kabupaten Bantul.....                      | 26         |
| F. Kegiatan National Paralympic Committee Kabupaten Bantul.....                           | 26         |
| G. Alokasi Dana National Paralympic Committee Kabupaten Bantul .....                      | 27         |
| <b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>                                                           | <b>29</b>  |
| A. Jumlah Atlet yang Bergabung di National Paralympic Committee<br>Kabupaten Bantul ..... | 29         |

|                                                                                                                                                |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| B. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori Individual/Medical Model of Disability pada Pembinaan Atlet Difabel di NPC Kabupaten Bantul ..... | 34         |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Advokasi.....                                                                                 | 41         |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                                                                                                    | <b>89</b>  |
| A. Kesimpulan.....                                                                                                                             | 89         |
| B. Saran .....                                                                                                                                 | 93         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                    | <b>95</b>  |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                           | <b>96</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                              | <b>102</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah “difabel” berasal dari bahasa Inggris *different ability*, yang berarti memiliki kemampuan yang berbeda. Kemampuan tersebut didefinisikan sebagai keyakinan, proses, dan tindakan yang mencerminkan karakter diri dan kesan tubuh yang dipandang sebagai manusia utuh, meskipun memiliki kondisi yang tidak sama dengan orang pada umumnya.

Istilah difabel digunakan untuk menyebut individu yang memiliki kondisi khusus pada fisik, sensorik, mental, dan intelektual, serta mereka yang memerlukan cara atau alat bantu khusus dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Misalnya, untuk mengakses gedung bertingkat, mereka memerlukan alat bantu seperti lift atau jalur landai (*ramp*).

Secara umum, ragam difabel atau disabilitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Disabilitas fisik: gangguan fungsi gerak seperti amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy, akibat stroke, akibat kusta, dan bertubuh kecil.
2. Disabilitas intelektual: gangguan fungsi pikir akibat tingkat kecerdasan di bawah rata-rata seperti lambat belajar dan down syndrome.
3. Disabilitas mental: gangguan fungsi emosi, pikiran, dan perilaku seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.
4. Disabilitas perkembangan: gangguan interaksi sosial seperti autisme dan hiperaktivitas.
5. Disabilitas sensorik: gangguan fungsi pancaindra seperti netra (penglihatan), rungu (pendengaran), dan wicara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penulis masyarakat pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia berjudul panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum Bestha Inatsan Ashila, SH, Gita Nadia Pramesa Sentra Atpokasi Perempuan Difabel dan Anak Nurul Saadah, Ayatullah R.K

Dalam kehidupan publik, penyandang disabilitas kerap kali masih dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu, bahkan harus selalu dikasihani dan didampingi. Padahal, banyak difabel yang memiliki potensi besar, salah satunya dalam bidang olahraga. Dengan pembinaan yang tepat, atlet difabel mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional.

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) adalah organisasi olahraga difabel yang berkedudukan di Kota Surakarta. Organisasi ini membina para atlet difabel dengan menyediakan olahraga-olahraga yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Seluruh kebutuhan para atlet dipenuhi oleh NPCI dengan dukungan pemerintah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Sementara itu, olahraga prestasi bertujuan untuk membina atlet secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan agar mencapai prestasi melalui kompetisi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga.

Atlet adalah seseorang yang mengikuti pelatihan dan kejuaraan olahraga secara teratur untuk meraih prestasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 86 Ayat 1, penghargaan bagi atlet dapat berupa kemudahan akses, pekerjaan, beasiswa, asuransi, kenaikan pangkat luar biasa, jaminan hari tua, kewarganegaraan, hingga peningkatan kesejahteraan. Beberapa hak-hak atlet difabel yang saat ini telah dipenuhi oleh NPCI dan pemerintah antara lain:

1. Penyetaraan bonus dan penghargaan: Atlet difabel yang meraih medali di Paralimpiade mendapat bonus yang sama besar dengan atlet non-difabel, seperti bonus Rp6 miliar untuk medali emas.
2. Kesempatan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN): Pada tahun 2024, sekitar 350 atlet, termasuk difabel, direncanakan untuk diangkat sebagai ASN.

3. Pembinaan dan Pelatnas berkelanjutan: NPCI menyelenggarakan Pelatnas sepanjang tahun untuk mempersiapkan atlet menghadapi ajang internasional.
4. Infrastruktur ramah disabilitas: Pemerintah membangun pusat pelatihan olahraga difabel di Karanganyar dengan fasilitas aksesibilitas seperti jalur kursi roda dan transportasi khusus.
5. Perlindungan hukum dan kesetaraan hak: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 menjamin hak-hak atlet difabel dalam hal pembinaan, penghargaan, dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas.
6. Pengakuan internasional: Komitmen Indonesia terhadap kesetaraan atlet difabel telah mendapat pengakuan dari negara-negara lain.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, kesejahteraan atlet difabel belum merata di seluruh daerah. Di beberapa wilayah, organisasi NPC daerah masih belum optimal dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan atlet. Padahal, kesejahteraan sangat penting untuk memotivasi atlet dalam berprestasi. Atlet yang tidak sejahtera cenderung kurang semangat dan tidak berkembang.

Menjadi atlet difabel bukanlah hal mudah, selain harus berlatih dengan cabang olahraga yang dimodifikasi sesuai kebutuhan, mereka juga harus berjuang mendapatkan pengakuan dan dukungan. Sebelum NPCI berdiri secara mandiri, banyak atlet difabel yang berjuang sendiri tanpa perhatian pemerintah. Bonus yang diterima pun tidak sebanding dengan pengorbanan mereka. Setelah berdirinya NPCI tahun 2010 dan resmi mandiri dari KONI pada tahun 2015, barulah perhatian terhadap atlet difabel meningkat secara signifikan.

Namun, tantangan di tingkat daerah masih banyak. Hingga kini masih ada NPC daerah yang belum maksimal dalam memperjuangkan kesejahteraan atletnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja hak-hak atlet difabel di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana National Paralympic Committee Kabupaten Bantul memberikan hak-hak atlet difabel?

---

<sup>2</sup> Ketua National Paralympic Committee Indonesia Bapak Senimarbun

3. Bagaimana National Paralympic Committee Kabupaten Bantul dalam melakukan advokasi ke pemerintah kabupaten bantul ketika ada diskriminasi dengan atlet difabel?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hak-hak atlet defabel
2. Untuk mengetahui bagaimana caranya National Paralympic Committee Kabupaten Bantul dalam memberikan hak-haknya atlet difabel
3. Untuk mengetahui cara-cara yang diambil National Paralympic Committee dalam melakukan atpokasi membela atlet-atletnya yang tidak sejahtera dan didiskriminasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan para atlit difabel ini tidak dipandang sebelah mata dan kesejahteraannya diperhatikan oleh National Paralympic Committee Kabupaten Bantul.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pengelola NPC Kabupaten Bantul dalam merancang kebijakan, program pembinaan, dan advokasi bagi atlet difabel.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan dalam bidang ilmu sosial, pendidikan olahraga, dan studi disabilitas, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang konsep inklusivitas difabel di ranah olahraga.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refensi peneliti berikutnya tentang ingkusifitas difabel dalam dunia olahraga.<sup>3</sup>

### **E. Tinjauan Pustaka**

Bimbingan Melalui Layanan *Home Visit* bagi Atlet *Disabilitas* di *National Paralympic Committee* Kota Semarang Gor Tri Lomba Juang, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah: Studi Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Disusun oleh: Fara Tiara

---

<sup>3</sup> Studi Kasus di National Paralympic Committee Kabupaten Bantul.

Haziz Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Landasan Teori Teori *Motivasi*: mencakup pengertian motivasi berprestasi, aspek-aspek motivasi berprestasi, faktor-faktor yang memengaruhi *motivasi*, dan ciri-ciri *motivasi* berprestasi.

Teori Peran Keluarga: meliputi pengertian, fungsi, bentuk-bentuk keluarga, macam-macam peran keluarga, serta urgensinya dalam menumbuhkan motivasi berprestasi. Teori Layanan Bimbingan *Home Visit*: mencakup pengertian, tujuan, komponen, teknik pelaksanaan, serta urgensinya dalam bimbingan.

Teori Atlet Disabilitas: pengertian dan klasifikasi atlet disabilitas.

Hasil Penelitian:

Ditemukan berbagai permasalahan pada atlet, seperti kurang percaya diri, kurang disiplin latihan, hingga kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan. Bimbingan dilakukan melalui tahap: perencanaan, persiapan, asesmen, dan intervensi.

*Perencanaan*: memetakan atlet yang membutuhkan bimbingan.

*Persiapan*: menentukan jadwal kunjungan dan komunikasi dengan keluarga.

*Asesmen*: menggali secara mendalam permasalahan atlet bersama keluarga.

*Intervensi*: memberikan motivasi, pemahaman terhadap potensi diri, dan menumbuhkan dukungan keluarga. Bimbingan dilakukan secara intensif, terutama menjelang event dan ketika atlet mengalami kendala mental atau individu.<sup>4</sup>

Faktor Pendukung:

Psychological Well-Being pada Atlet Difabel Berprestasi Wisma Budaya Gilingan Wibugi (Wisata Budaya Garuda Indonesia) yang beralamat di Jalan

---

<sup>4</sup> Skripsi Fara Tiara Haziz Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Tahun: 2023

Letjen S. Parman Gang Merpati 1 Nomor 36, Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kapaten Surakarta Disusun oleh: Fatimah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2022.

Landasan Teori: Psychological Well-Being: pengertian, dimensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Difabel: pengertian, klasifikasi, dan jenis-jenisnya.

Atlet Difabel Berprestasi: pengertian atlet, prestasi, dan gabungannya dalam konteks difabel.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Temuan Penelitian:

Ditemukan adanya atlet dengan tingkat *psychological well-being* yang rendah, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya penguasaan lingkungan. Namun, terdapat juga atlet yang menunjukkan resiliensi tinggi, semangat latihan konsisten, dan mampu membangun harga diri di masyarakat. Faktor-faktor pendukung *psychological well-being* meliputi: diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Interaksi ketiga faktor ini menghasilkan *resiliensi* dan sikap *hardiness* dalam menghadapi stigma sosial.<sup>5</sup>

Pola Komunikasi Interpersonal antara Atlet dan Pelatih di National Paralympic Committee Surakarta national paralympic committee Indonesia yang beralamat di Jalan IR. Sutami Nomor 86 Jebres Surakarata Jawa Tengah.

Disusun oleh: Trimukti Oktaviasari, Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunika sitahun 2023

Teori yang Digunakan: Teori Komunikasi Interpersonal, mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, sumber, pesan, dan perilaku.

---

<sup>5</sup> Skripsi Fatimah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2022.

Teori Difabel menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi data. Teknik sampling menggunakan snowball sampling.

Hasil pola komunikasi dibagi menjadi dua:

1. Saat latihan: dilakukan secara tatap muka, menggunakan bahasa isyarat, dan media seperti handphone untuk menyampaikan instruksi.
2. Di luar latihan: pelatih berperan sebagai sahabat, tempat curhat, dan memberikan empati. Atlet tunarungu memerlukan pendamping untuk menerjemahkan pesan antara pelatih dan atlet secara berulang.

Hambatan utama adalah kurangnya pelatih yang menguasai bahasa isyarat.<sup>6</sup>

Keberadaan Cabang Olahraga Renang di *National Paralympic Committee* Daerah Istimewa Yogyakarta Komplek Balai Pemuda dan Olahraga (BPO, nDalem Ngadiwinatan Suryoputran KT. II/23, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Disusun oleh: Mukhamad Fauzi Ihsan, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Ilmu Keolahragaan Tahun: 2018

Teori yang Digunakan: Teori pembinaan olahraga, teori atlet, teori renang, dan klasifikasi difabel.

Metode: Metode kuantitatif dengan populasi NPC Provinsi DIY. Teknik pengambilan sampel: purposive sampling. Instrumen berupa angket (SS, S, TS, STS).

Hasil: 6,7% menyatakan cabang renang ada, 33,3% tidak ada. Ketersediaan pelatih dan sarana prasarana masih minim. Hanya 25% pengurus khusus cabang renang yang ada.

Hambatan utama: minimnya minat, bakat, anggaran, dan pelatih cabang renang.<sup>7</sup>

Bimbingan Atlet Difabel Netra Berprestasi Cabang Lari dan Lempar Lembing di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang *Disabilitas* Sensorik Netra di

---

<sup>6</sup> Trimukti Oktaviasari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2023

<sup>7</sup> Mukhamad Fauzi Ihsan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Ilmu Keolahragaan Tahun: 2018.

BRSPDSN Mahatmiya Bali. Yang beralamat di Jl S Parman No 1 Kediri Banjar Anyar, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali.

Disusun oleh: Faiqi Chairunnisa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam Tahun: 2022.

Lokasi Penelitian: BRSPDSN Mahatmiya Bali, Jl. S. Parman No. 1, Kediri, Tabanan, Bali.

Landasan Teori: Meliputi teori bimbingan, teori atlet, teori pemberdayaan, dan teori *disabilitas*.

Metode: Pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengambilan sampel: purposive sampling, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan waktu.

Hasil:

- Bimbingan fisik: meliputi latihan khusus bagi atlet netra dengan bantuan pendamping.
- Bimbingan mental: menanamkan sikap optimisme, semangat, dan *resiliensi* dalam menghadapi kekalahan.
- Hambatan: kurangnya sarana, atlet malas berlatih, dan pelatih harus aktif menjemput atlet.

*Resiliensi* menjadi *elemen* penting dalam membangkitkan semangat pascakegagalan dalam pertandingan.<sup>8</sup>

Perbandingan Beberapa Skripsi dengan Skripsi Saya:

- **Skripsi** : *Bimbingan Melalui Layanan Home Visit bagi Atlet Disabilitas*
- **Skripsi** : *Faktor Pendukung Psychological Well-Being pada Atlet Difabel Berprestasi*
- **Skripsi** : *Pola Komunikasi Interpersonal antara Atlet dan Pelatih*
- **Skripsi** : *Keberadaan Cabang Olahraga Renang*
- **Skripsi** *Bimbingan Atlet Difabel Netra Berprestasi Cabang Lari dan Lempar Lembing*

---

<sup>8</sup> Faiqi Chairunnisa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam Tahun: 2022

- **Skripsi Saya:** *Inklusifitas Difabel dalam Dunia Olahraga (Studi Kasus di National Paralympic Committee Kabupaten Bantul.*

**Lokasi Penelitian:**

- **Skripsi** National Paralympic Committee (NPC) Kota Semarang – GOR Tri Lomba Juang, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
- **Skripsi** Wisma Budaya Gilingan Wibugi – Jalan Letjen S. Parman Gang Merpati 1 No. 36, Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Surakarta.
- **Skripsi** National Paralympic Committee Indonesia – Jalan Ir. Sutami No. 86, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.
- **Skripsi** NPC Daerah Istimewa Yogyakarta – Komplek Balai Pemuda dan Olahraga (BPO), nDalem Ngadiwinatan, Suryoputran KT. II/23, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.
- **Skripsi** Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya – Jalan S. Parman No. 1, Kediri, Banjar Anyar, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali.
- **Skripsi Saya di:** National Paralympic Committee Kabupaten Bantul – Dusun Pundong, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

**Kerangka Berpikir (Teori yang Digunakan):**

- **Skripsi** Teori Motivasi, Teori Peran Keluarga, Teori Layanan *Bimbingan Home Visit*, dan Teori Atlet Difabel.
- **Skripsi** Teori *Psychological Well-Being*, Teori *Difabel*, dan Teori Atlet.
- **Skripsi** Teori *Komunikasi Interpersonal* dan Teori *Difabel*.
- **Skripsi** Teori Atlet, Teori Renang, dan *Klasifikasi Difabel*.
- **Skripsi** Teori Bimbingan, Teori Atlet, Teori Pemberdayaan, dan Teori *Disabilitas*.
- **Skripsi Saya:** Teori Difabel (Model Moral dan Model Sosial), serta Teori Advokasi.

### **Catatan Kesamaan:**

Teori **difabel** digunakan dalam skripsi saya. Skripsi saya memiliki fokus yang berbeda dengan menambahkan **teori advokasi** dan dua **model disabilitas** (moral dan sosial).

Metode Penelitian:

- **Skripsi Kualitatif Skripsi kualitatif**
- **Skripsi kualitatif.**
- **Skripsi Kuantitatif.**
- **Skripsi Kualitatif.**
- **Skripsi Saya: Kualitatif.**

## **F. Kerangka teori**

### **1. Teori Difabel**

Teori model moral disabilitas dalam kaca budaya menurut teori ini pandangan dan perlakuan negative terhadap difabel menjadi fenomena yang cukup umum. Dalam peradapan barat bentuk diskriminasi dilihat pada tahapan peradapan dari masa Yunani, masa Judaeo Christian hingga yamman renaيسانse. Robert Garland dalam bukunya Thae Eye of beholder menyebutkan bahwa masyarakat Yunani dan Romawi merupakan bangsa yang mengidolakan kesempurnaan serta keperkasaaan tubuh, sehingga ketidak sempurnaan merupakan hal yang harus dimusnahkan. Contohnya tradisi warga sparta yang mewajibkan orangtua untuk menunjukan bayi bayi-bayi yang sedang lahir kepada sesepuh kota untuk diuji kesempurnaan tubuhnya. Bayi yang dianggap tidak lulus tes fisik baik karena cacat atau sakit, diletakan di sebuah tempat pameran dan dibiarkan mati. Justivikasi terhadap ketentuan ini yaitu bahwa yang tidak dianugerahi kesehatan atau ikekuwatan oleh alam merupakan mahkluk takguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk negara. Garland juga menceritakan bahwa tradisi romawi juga melakukan pembunuhan bayi, bayi-bayi yang lemah dan sakit-sakitan atau difabel segera dibuang dengan cara dihanyutkan di dalam Sungai Tiber. Tuntutan kesempurnaan fisik masyarakat Yunani dan

masyarakat Romawi dikuatkan dalam doktrin agama yaitu bahwasannya kesempurnaan fisik dan mental merupakan sarat ibadah sehingga mereka yang tidak sempurna secara fisik dan mental mereka tidak bisa melakukannya. Selanjutnya pada pertengahan terhadap orang memiliki kekurangan atau difabel muncul pandangan yang mengasosiasikan keadaan mereka dengan setan dan sihir, yang berakibat pada penolakan dan hukuman yang harus diterima oleh difabel. Anak yang lahir dengan gangguan fungsi fisik psikis dianggap sebagai tumbal, sebagai anak setan yang ditukar dengan anak manusia karena orangtuanya terlibat dalam praktik-praktik perdukunan ilustrasi diatas mengindikasikan bahwa disabilitas adalah permasalahan moral tentang baik buruk, benar atau salah. Keyakinan mengenai hubungan kausalitas sebab akibat antara disabilitas dengan sesuatu yang buruk dan jahat. Hal tersebut tidak hanya terjadi di dalam budaya barat di dalam budaya timurpun keyakinan semacam itu ada termasuk di Indonesia. Keyakinan tersebut bisa dilihat sebuah literatur sebagai pantangan hamil, yaitu perilaku-perilaku yang harus dihindari calon orangtua selama kehamilan mulai dari menyakiti hewan, memotong tumbuhan tertentu, dan mengotori lingkungan. Pantangan tersebut dipercaya oleh orangtua dipercaya mengakibatkan kelahiran anak yang mengalami gangguan fisik dan mental. Di berbagai daerah ditemukan sangat banyak ditemukan keyakinan bahwa anak yang mengalami folio dikarenakan ayah atau ibunya memotong kaki ayam kemudian keyakinan semacam itu sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat pada umumnya. Namun anggapan budaya terhadap disabilitas tidak sepenuhnya negative. Disabilitas juga diasosiasikan dengan kekuatan supranatural. Menurut Thohari (2008) dalam masyarakat Jawa, tubuh adalah penting dari tata kosmos dan berpengaruh pada bagaimana kosmos terbentuk, bergerak bersirkulasi membentuk sebuah harmoni dan keseimbangan yang menjadi idaman masyarakat Jawa. Thohari berpendapat bahwa dalam cerita pewayangan seorang disabilitas direpresentasikan bagian natural dan bisa terjadi kepada siapa saja, mulai dari Durgandini atau Dewi Lara Amis putri

dari Wirata adalah salah satu nenek moyang “masyarakat pewayangan” yang memiliki keanehan tubuh (kulit mengelupas dan berbau anyir) dan kemudian mewariskan kecacatan kepada anaknya yakni Abiasa. Kemudian, guru dan tabibnya Palarasa, membawa Abiasa ke pertapaan Saaptarga untuk dibekali berbagai ilmu kanuragan dan sihir, hingga anak ini memiliki kesaktian yang luar biasa, dan mempunyai keahlian menyelesaikan masalah yang rumit. Masih dari keluarga yang sama, lahirlah Destarata dan Pandu, yang merupakan cikal bakal jagad pewayangan. Dalam pewayangan, Destarata digambarkan buta sedang saudaranya Pandu adalah sosok berwajah pucat aneh. Dari Destarata inilah kemudian muncul 100 orang putra yang kelak dikenal sebagai klan ‘Kurawa’, dalam pewayangan sering dikategorikan sebagai kubu “jahat”, sedangkan Pandu melahirkan lima orang putra sebagai kutub “kebaikan”, yakni Pandawa (Thohari, 2008). Sifat sakti yang dilekatkan pada difabel dapat juga ditemui dalam per sonal-personal unik para punokawan, mulai dari Gareng yang Pincang, Petruk yang Dungu, Bagong yang gendut dan bermulut lebar, atau Semar yang bung kuk, bermuka jelek. Para Punokawan ini, dimodelkan sebagai “rakyat kecil”, dengan tubuh-tubuh yang aneh tapi juga sakti mandraguna karena mereka adalah titisan para dewa yang menjelma menjadi penyelamat dan penyeimbang dunia yang hadir dengan segala sikap bijaknya. Bahwa banyak ilmuwan berpendapat dokterin islam tidak mewarisi keyakinan bahwa disabilitas akibat dari dosa, bagi Islam disabilitas adalah sesuatu yang secara moral bersifat netral. Bukan akibat dari dosa bukan pula anugrah. Padangangan ini muncul dikarenakan Islam tidak menilai manusia secara fisik, lebih pada aspek internal yaitu kepatuhan dan keimanan terhadap tuhan kemudian suwatu suroh abasa ayat 1-10 dimana Mukhamad diperingatkan Allah karena beliau memalingkan mukanya kepada orang buta. Kemudian hadis diriwayatkan oleh Bukhori dari Anas bin Malik, misalnya, menyatakan bahwa Allah berfirman: “barang siapa yang tetap sabar ketika aku ambil dua penglihatannya, maka dia akan aku janjikan surga” (Bukhori VII: 377). Hadis lain diriwayatkan oleh al-Jibaly yang meriwayatkan bahwa

seorang sahabat Nabi yang bernama Amr bin Jamuh datang kepada Muhammad dan menyatakan bahwa dia ingin ikut berjuang di perang Uhud meskipun dia lumpuh kakinya. Dia kemudian tewas dalam perang tersebut, kemudian keyakinan bahwa disabilitas muncul dikarenakan dosa juga banyak di kalangan muslim seperti Pakistan, Afghanistan dan Turki menunjukkan bahwa bentuk disabilitas sering dipandang masyarakat sebagai hukuman dari tuhan akibat karakter dan perilaku muslim yang negative. Kemudian disabilitas muncul dikarenakan sebagai ujian keimanan dari tuhan bagi yang sabar dan ikhlas menghadapi disabilitasnya ia lulus dan menjadi jalannya surge dan sebaliknya dalam ini mempermasalahkan disabilitasnya disabilitas itu salah namun di dalam agama ada tidak menyalahkan.<sup>9</sup>

Selaras di dalam National Paralympic Committee Bantul para difabel atau disabilitas ini dianggap sama dengan atlet non difabel sama-sama memiliki potensi dan para difabel harus bersabar berjuang mengukir prestasi sesuai dengan cita-cita yang dia impikan. Siap yang sabar dalam perjuangannya maka dia akan menghasilkan apa yang telah dicita-citakan akan tetapi sebaliknya para disabilitas yang tidak sabar maka dia akan gagal dalam mencapai cita-citanya karena seseorang didunia itu semuanya mahkrluk allah yang sempurna dan memiliki kelebihan dan kekurangan manusia di dunia tidak boleh di beda-bedakan semua di anggap sama yang berbeda hanya ketakuan semata di sisituhan maka dinational paralympic committee kabupaten bantul semua atlet di anggap sama tidak di beda-bedakan potensi yang ada di dalam tubuh manusia dikembangkan melalui pembinaan yang baik dan benar.

Individual/Medical Model of Disability: Modernitas dan Disabilitas, Dalam proses konstruksi ideologi individu, esensi disabilitas atau difabilitas dimaknai sebagai penyakit individu (*individual pathology*). Melalui cara pandang ini, perbedaan yang jelas antara difabel—yang dianggap tidak

---

<sup>9</sup> Jurnal Difabel volume 2 nomor 2 tahun 2015 Penerbit: Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel SIGAB penulis dewan redaksi

mampu bekerja berdasarkan perangkat teknologi baru—dan non-difabel—yang mampu mengoperasikan teknologi tersebut—dapat dilakukan (2007:17). Argumen ini kemudian melahirkan teori individu yang lebih dikenal sebagai *individual model of disability*.

Proses individualisasi tersebut juga melahirkan dua ideologi perifer, yaitu kategorisasi dan medikalisasi disabilitas. Untuk memberikan justifikasi terhadap pemisahan antara difabel dan non-difabel, sekaligus membenarkan pemberian bantuan oleh pemerintah kepada difabel, lembaga pemerintah menggunakan dokter atau tenaga medis lainnya untuk melakukan penilaian (*assessment*) terhadap individu. Dengan kata lain, profesi medis memiliki kewenangan untuk menentukan siapa yang dikategorikan sebagai difabel dan berhak menerima bantuan, serta siapa yang tidak.

Proses ini secara bertahap memperkuat perspektif *individual pathology*, yakni bahwa permasalahan utama dalam disabilitas terletak pada kondisi medis individu, seperti keterbatasan fungsi atau ketidaknormalan fisik maupun mental. Secara lebih tegas, model medis ini menarik hubungan sebab-akibat antara disabilitas dan *impairment* (kekurangan fisik). Asumsi tersebut kemudian melahirkan istilah *medical model of disability*, yang sering disejajarkan dengan model individu (Oliver, 1986).

Fenomena medikalisasi ini dijelaskan secara teoritis oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika beraliran fungsionalisme, melalui konsep *sick role* (peran sakit). Parsons menganalogikan posisi difabel dalam masyarakat dengan individu yang sedang sakit. Karena dikategorikan sebagai individu yang “sakit”, difabel dikecualikan dari kewajiban dan harapan sosial. Namun, sebagai konsekuensinya, mereka juga harus mengakui ketergantungan pada pihak lain serta bersedia mencari bantuan dari profesional seperti dokter, perawat, dan psikolog.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Parsons, 1951; Sieglar & Osmond, 1974, hlm. 116

Kondisi ini melahirkan konsep *professional power* (kuasa profesional), yang kemudian menjadi isu krusial dalam wacana disabilitas. Difabel diharapkan bersedia untuk “diobati” atau “disembuhkan” serta berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi “normal”. Proses normalisasi inilah yang menurut Parsons membedakan difabel dari individu sakit biasa yang sifatnya temporer.

Berdasarkan konsepsi Parsons, Safilios-Rothschild (1970) mengembangkan teori *rehabilitation role* (peran rehabilitasi). Teori ini menjadi dasar penguatan tradisi pelebagaan yang telah muncul sejak awal industrialisasi. Penempatan difabel di pusat-pusat rehabilitasi untuk disembuhkan dan dinormalkan oleh tenaga medis menjadi pendekatan dominan yang digunakan negara dalam memandang disabilitas. Pandangan ini bahkan masih berlangsung hingga saat ini.

Terkonsentrasinya layanan bagi difabel pada panti rehabilitasi dan sekolah luar biasa yang tersebar di berbagai negara merupakan produk modernitas yang hingga kini belum tergantikan secara signifikan. Jongbloed (2003:11) menyatakan bahwa pelebagaan tidak hanya merupakan proses medikalisasi, tetapi juga perwujudan dari ideologi *law and order*. Ideologi ini memandang difabel sebagai kelompok yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial, sehingga perlu dipisahkan melalui institusionalisasi yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial.

Upaya untuk melemahkan dominasi pendekatan medis dan individual dalam wacana disabilitas membutuhkan waktu yang panjang, bahkan hampir satu abad.<sup>11</sup>

## 2. Teori Sosial Model

bawasannya disabilitas adalah kontrusi sosial. Di Amerika Serikat sosial model dikenal berupa istilah *minority grub model of disability* dan *disability model*. Minority model disabilitas merupakan kolompok minoritas sesuai dengan tradisi pemikiran politik Amerika. Dalam kontek

---

<sup>11</sup> Jurnal Difabel volume 2 nomor 2 tahun 2015 Penerbit: Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel SIGAB penulis dewan redaksi.

ini pengusung minority berpendapat bahwa disabilitas muncul akibat kegagalan masyarakat dalam mengakomodir kebutuhan dan insfisasi kelompok difabel yang merupakan minoritas. Dalam minority model ini disabilitas diparalelkan dengan ide kesetaraan ide ras yang berrefleksi dalam ungkapan “racism is a problem of whites from which blacks suffer. Gerakan hak disabilitas (*Disability Right Movement*) dan *independent living movement* yang marak di Amerika tidak lama setelah *civil right movement*, juga memunculkan sebuah cara pandang tentang disabilitas yang dikenal disability model. Model ini mengajak untuk melihat disabilitas sebagai bagian wajar dari kehidupan manusia bukan merupakan penyimpangan dan setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk mengalami disabilitas baik secara temporer ataupun permanen. Jika hal ini disadari oleh masyarakat ketika mendesain lingkungan dan system sosialnya maka ada istilah abnormal. Menurut disability model persoalan yang paling mendasar diskriminasi, diskriminasi lah yang menjadi penyebab disabilitas yang kerap dianggap masyarakat sebagai masalah yang natural terkait disabilitas. Tidak diragukan social model membawa pengaruh yang sangat signifikan dan luas dalam mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas. Lebih tepatnya, social model telah menunjukkan dirinya sebagai alat politik yang sangat efektif dalam mendorong perubahan kebijakan dan gerakan disabilitas. Bagi dunia akademik, kontribusi social model tidak kalah pentingnya karena model sosial juga menggugat tradisi positivis tik dalam penelitian dan menawarkan konsep power-sharing yang berujung pada keterlibatan difabel dalam memproduksi pengetahuan (*the production of knowledge*). Model sosial bahkan sudah menjelma menjadi standar penilaian politik difabel atau meminjam bahasa Shakespeare and Watson (2001) ‘*the litmus test of disability politics*’: artinya kalau sebuah inisiatif (kebijakan atau program) dilandaskan kepada prinsip-prinsip model sosial maka akan dianggap progresif dan sebaliknya, kalau tidak maka akan dianggap defisit.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jurnal Difabel volume 2 nomor 2 tahun 2015 Penerbit: Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel SIGAB penulis dewan redaksi

Dalam national paralympic committee baik di kabupaten, provinsi, nasional, hingga internasional ini semua yang menjadi kebutuhan atlet sudah di sesuaikan mulai dari jenis olahraga, klasifikasi atlet, fanyu atlet, hingga ke toilet itu sudah di desain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan atlet akan tetapi masih ada beberapa kabupaten maupun provinsi yang belum mendesain fenyu olahraga maupun sarana dan prasarana atlet jadi dalam olahraga difabel organisasi national paralympic committee bekerja sama dengan pemerintah sudah menyesuaikan atletnya yang berjuwang untuk mengukir prestasi di dalam olahraga.

### **3. Teori Advokasi**

- a. Advokasi adalah tindakan untuk mempengaruhi perubahan kebijakan, program, atau posisi institusi agar responsif terhadap kebutuhan klien. Dalam pekerjaan sosial, advokasi berarti representasi eksklusif dan timbal balik antara advokat dan klien untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam sistem yang tidak adil atau tidak responsive.
- b. Komponen Utama Advokasi
  - 1) Eksklusif – hubungan fokus pada kebutuhan klien secara penuh.
  - 2) Timbal balik (Mutual) – hubungan saling bekerja sama, bukan dominasi.
  - 3) Representasi – bertindak, berbicara, atau menulis untuk mewakili klien.
  - 4) Klien – dapat berupa individu, kelompok, atau komunitas.
  - 5) Masalah/Penyebab – isu yang menjadi dasar advokasi (pertolongan, protes, atau revolusioner).
  - 6) Forum – ruang resmi atau publik untuk membahas isu.
  - 7) Sistematis – perencanaan berbasis data dan analisis, bukan intuisi.
  - 8) Pengaruh – memodifikasi kebijakan atau perilaku.
  - 9) Pembuatan Keputusan – formal/informal untuk mengubah sistem.
  - 10) Ketidakadilan – kondisi yang melanggar hukum atau prinsip keadilan.
  - 11) Tidak Responsif – kegagalan institusi merespons kebutuhan.
  - 12) Sistem – organisasi yang memberi layanan publik (kesehatan, hukum, transportasi).

- c. Tujuan Advokasi; Mengubah kebijakan, program, atau posisi lembaga agar adil dan responsive. Tujuan harus spesifik, terukur, realistis, dan dapat dicapai dalam rentang waktu tertentu.
- d. Jenis-jenis Advokasi
  - 1) Advokasi Klien – membantu individu/kelompok mempertahankan haknya.
  - 2) Advokasi Masyarakat – menangani masalah yang mempengaruhi kelompok besar.
  - 3) Advokasi Legislatif – mempengaruhi proses pembuatan undang-undang.
  - 4) Advokasi Administratif – memperbaiki keluhan administratif.
- e. Unsur Pokok Kegiatan Advokasi
  - 1) Menetapkan tujuan advokasi yang jelas.
  - 2) Menggunakan data dan penelitian.
  - 3) Mengidentifikasi sasaran (pihak yang punya kewenangan).
  - 4) Mengembangkan pesan yang efektif.
  - 5) Membentuk koalisi pendukung.
  - 6) Menyampaikan presentasi yang persuasif.
  - 7) Mengumpulkan dana.
  - 8) Melakukan evaluasi.
- f. Proses Dinamis Advokasi
  - 1) Identifikasi masalah.
  - 2) Rumuskan solusi.
  - 3) Bangun kemauan politik.
  - 4) Laksanakan kebijakan.
  - 5) Evaluasi hasil.
- g. Mandat Advokasi bagi Pekerja Sosial
  - 1) Pemahaman person environment (hubungan individu–lingkungan).
  - 2) Sejarah pekerjaan sosial yang selalu terkait advokasi.
  - 3) Sanksi masyarakat yang mengakui peran pekerja sosial.
  - 4) Alasan pribadi advokat.

- 5) Pengaruh lembaga tempat bekerja.
- h. Nilai dalam Advokasi
  - 1) Hak dan martabat individu.
  - 2) Memberi suara pada yang tidak berdaya.
  - 3) Penentuan diri sendiri.
  - 4) Pemberdayaan dan perspektif kekuatan.
  - 5) Keadilan sosial.
- i. Karakteristik Advokasi

Berorientasi tindakan, menentang ketidakadilan, tidak netral (memihak yang lemah), menghubungkan kebijakan dengan praktik, sabar dan penuh harapan, dan memperdayakan klien.
- j. Kendala Advokasi
  - 1) Isu profesionalisme dan standar. Masalah manajerial dan tempat kerja.
  - 2) Persepsi advokasi sebagai konfrontasi. Kurangnya pemahaman kebutuhan klien.
  - 3) Ketakutan kehilangan status.
  - 4) Minimnya pelatihan khusus.<sup>13</sup>
- k. Nilai dalam Advokasi

Hak dan martabat individual, Pemberian suara kepada yang tidak kuasa, Penentuan diri sendiri, Pemberdayaan dan perspektif penguatan, Keadilan sosial.<sup>14</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), dengan peneliti sebagai

---

<sup>13</sup> Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta volume 2 Nomor 3 Tahun 2018 Advokasi Pekerjaan Sosial, Adi Fahrudin Universitas Muhammadiyah Jakarta.

<sup>14</sup> Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta volume 2 nomor 3 tahun 2018 ADVOKASI PEKERJAAN SOSIAL Adi Fahrudin Universitas Muhammadiyah Jakarta

instrumen kunci. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, mengungkap keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis secara induktif berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif tidak dipandu dengan teori, tetapi dipandu dengan fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. penelitian kualitatif juga disebut metode konstruktif karena dengan metode ini peneliti dapat mengkonstruksi fenomena yang berserakan menjadi bangunan baru yang mudah difahami. Metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari obyek yang diteliti. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya *hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda*.

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berasal dari berbagai pihak dan berbagai bentuk. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer: Diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan 43 atlet difabel, 812, dan 3 pengurus National Paralympic Committee (NPC) Kabupaten Bantul.
- b. Data sekunder: Berupa dokumen, catatan, foto, dan data lain yang relevan dari NPC Kabupaten Bantul.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik **triangulasi**, yaitu menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas. Teknik yang digunakan meliputi:

- a. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memverifikasi data dan fenomena yang diteliti. Observasi ini mengamati di lapangan kegiatan para atlet dan pelatih melakukan kegiatan latihan dan melatih di situ di amati dengan melakukan pengambilan gambar untuk mengetahui apakah semua hak-hak di lapangan itu telah terpenuhi dari sisi sajrana dan prsarana latihan, jadwal latihan, menu latihan dan prosesi latihan dan pelatih.

- b. Wawancara semi terstruktur: Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, agar informan dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Informan yang diwawancarai yaitu perwakilan dari masing-masing cabang olahraga, perwakilan dari masing-masing klasifikasi, perwakilan dari perbedaan gender minimal 1 orang maksimal 3 pelatih dari perwakilan dari masing-masing cabang olahraga 1 orang. Pengurus national paralympic committee kabupaten bantul minimal 1 orang maksimal 3 orang.
- c. Dokumentasi: dokumen yang diteliti pembinaan secara menyeluruh dan inklusif di organisasi national paralympic committee kabupaten bantul mulai dari hak-hak yang diberikan oleh atlet, meliputi hak latihan sarana dan prasarana latihan yang dimodifikasi latihan, menu latihan, pelatih, uang bonus, uang transport, jaminan kesehatan atlet, tim medis dan suplemen atlet. Kegiatan national paralympic committee kabupaten bantul. Dan anggaran national paralympic committee kabupaten bantul dan serta pengalaman mengikuti ajang pekan paralympic committee daerah.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yang terdiri dari:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (misalnya atlet, pelatih, dan pengurus NPC).
- b. Triangulasi teknik: Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianggap valid apabila terdapat kesesuaian antara data dari berbagai sumber dan teknik. Bila data yang diperoleh masih belum konsisten, maka pengumpulan data akan dilanjutkan hingga diperoleh data yang stabil.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, mengorganisasikannya, mengategorikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan temuan lapangan. Penelitian kualitatif bersifat konstruktif, karena peneliti membangun pemahaman baru dari fenomena-fenomena yang sebelumnya terpisah.<sup>15</sup>

## 6. Teknik Penentuan Informan (*Sampling*)

Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara bertahap. Dimulai dari sejumlah kecil informan utama, kemudian berkembang melalui rekomendasi informan berikutnya. Teknik ini digunakan karena pada tahap awal jumlah informan yang tersedia belum cukup memadai, sehingga diperlukan perluasan melalui jaringan yang relevan untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.<sup>16</sup>



---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* buku penerbit Alfabeta, Bandung, Tahun 2021 hlm. 10-18

<sup>16</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, buku penerbit Alfabeta, Bandung tahun 2021, hlm. 95.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bawasanya di organisasi National Paralympic Committee Kabupaten Bantul sudah inklusif di semua cabang olahraga yang ada di National Paralympic Committee Kabupaten Bantul. Bukti inklusif di semua cabang yaitu proses penjangkaran yang inklusif tidak terpaku di formal namun juga informal. Semua cabang olahraga yang ada di National Paralympic Committee Kabupaten Bantul seperti anggar, angkat berat, goalball, tenis lapangan, catur, tenis meja, atletik, renang, panahan, bulutangkis, boccia semuanya disesuaikan dengan kondisi disabilitas para atlet semua cabang olahraga dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan atlet. Dalam sisi hak-hak atlet di semua atlet sudah diberikan namun masih ada yang belum diberikan hak-hak yang telah diberikan di semua atlet cabang olahraga yaitu pelatih di semua cabang olahraga sudah ada pelatih masing-masing cabang olahraga 2 pelatihnya walaupun terkadang ada di cabang-cabang tertentu yang bukan pelatih atlet difabel seperti di anggar, renang, dan tenis meja tunanetra, jadwal latihan sudah terjadwal dengan terstruktur di masing-masing cabang olahraga sarana dan prasarana latihan sudah ada di setiap cabang olahraga sarana dan prasarana sudah ada di setiap cabang olahraga, program di setiap cabang olahraga sudah terstruktur kenyamanan atlet, klasifikasi atlet uang transport, dan uang bonus yang belum dipenuhi jadwal latihan, suplemen atlet, jaminan kesehatan atlet, dan tim medis. Sarana dan prasarana latihan juga masih kurang karena masih ada yang meminjam dari provinsi tempat latihan masih ada yang tidak standar nasional kenyamanan atlet masih ada yang tidak nyaman seperti di cabang-cabang olahraga angkat berat dan goalball, pengalaman atlet dalam mengikuti ajang pertandingan menurut paparan dari informan baik dari atlet maupun pelatih dikatakan pelaksanaannya sudah bagus tidak ada kecurangan sarana dan prasarana yang digunakan juga sudah standar konsumsi sudah bergizi kepemimpinan wasit juga sudah baik yang menjadi kendala yaitu penginapan dan toilet yang tidak

ramah disabilitas sehingga mengakibatkan terganggunya kondisi fisik atlet. Setelah pasca mengikuti pekan paralympic daerah dievaluasi di masing-masing cabang ada yang masalah peningkatan sarana dan prasarana ada peningkatan teknik dan taktik ada yang masalah program latihan ditambah dan hingga ada yang menganggarkan uji coba keluar kabupaten. Kemudian masalah dana di national paralympic committee juga mengakibatkan tidak optimalnya pembinaan terbukti ada cabang-cabang yang gagal target dan gagal mempertahankan juara umum mentoring juga menjadi kelemahan pengurus national paralympic committee sehingga national paralympic committee hanya tergantung pada atlet senior sehingga ketika di sebuah cabang olahraga ditinggal atlet senior maka prestasi akan merosot terbukti juara umum bisa diambil alih Kabupaten Sleman. Langkah-langkah yang diambil National Paralympic Committee Kabupaten Bantul setelah gagal mempertahankan juara umum di ajang Pekan paralympic Daerah di Gunungkidul.

#### **1. Langkah Cepat (0–3 Bulan): Stabilisasi dan Tindak Lanjut Pasca-Event**

Dalam jangka waktu pendek, fokus utama diarahkan pada stabilisasi kondisi atlet dan organisasi pasca-event. Kegiatan awal berupa rapat evaluasi internal NPC Kabupaten Bantul menjadi langkah penting untuk merangkum capaian setiap cabang olahraga, mengidentifikasi kendala logistik, serta mencatat kondisi medis atlet. Rapat ini diharapkan menghasilkan laporan evaluasi singkat per cabang olahraga yang dapat dijadikan acuan tindak lanjut.

Selanjutnya, dilakukan inventarisasi fasilitas dan peralatan olahraga, khususnya peralatan kritis yang membutuhkan perbaikan atau penambahan. Kegiatan ini membantu pemetaan kebutuhan prioritas dalam menunjang latihan atlet. Bersamaan dengan itu, dilakukan pula pemetaan risiko cedera dan kebutuhan pemulihan atlet, sehingga atlet yang memerlukan rehabilitasi dapat segera memperoleh layanan medis lanjutan.

Langkah cepat lainnya adalah pengumuman rencana insentif sementara bagi atlet, yang bertujuan menjaga motivasi dan stabilitas

psikologis atlet pasca-kompetisi, dengan tetap berkoordinasi bersama Pemerintah Kabupaten Bantul.

## **2. Langkah Menengah (3–12 Bulan): Penguatan Pembinaan dan SDM**

Pada tahap menengah, perhatian diarahkan pada penguatan regenerasi atlet dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kerja sama formal dengan SLB dan sekolah inklusi di Kabupaten Bantul menjadi bagian penting dalam program penjangkaran bakat atlet difabel. Program latihan mingguan untuk kelompok usia dini (U-15 dan U-18) dirancang sebagai wadah awal pembinaan berkelanjutan.

Di sisi lain, peningkatan kapasitas pelatih dan ofisial dilakukan melalui workshop dan pelatihan berkala mengenai periodisasi latihan, adaptasi latihan bagi atlet difabel, serta pemahaman klasifikasi NPC. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendampingan atlet secara menyeluruh.

Penguatan juga dilakukan melalui penerapan program sports science sederhana, seperti monitoring beban latihan harian, penilaian kebugaran secara berkala, serta dukungan psikolog olahraga dasar. Selanjutnya, dibangun sistem manajemen data atlet berbasis database yang memuat informasi identitas, cabang olahraga, klasifikasi, riwayat cedera, dan target pembinaan jangka pendek maupun menengah.

Dalam aspek pendanaan, NPC Bantul mengupayakan pendanaan terarah melalui pengajuan proposal kepada dinas terkait dan mitra CSR lokal, khususnya untuk pemenuhan peralatan prioritas dengan prinsip transparansi.

## **3. Langkah Jangka Panjang (>12 Bulan): Institusionalisasi dan Keberlanjutan**

Untuk jangka panjang, arah pengembangan difokuskan pada pembentukan Pusat Latihan Regional NPC Bantul sebagai mini-center bagi cabang olahraga unggulan yang dilengkapi akses rehabilitasi dan fisioterapi. Program pembinaan berkelanjutan dirancang melalui jalur pengembangan

atlet dari SLB, klub lokal, pusat latihan, hingga seleksi tingkat provinsi dan nasional.

Kemitraan multipihak diperkuat melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara NPC Bantul, KONI, Dinas Pendidikan, rumah sakit rehabilitasi, serta perguruan tinggi yang mendukung pengembangan sports science dan riset. Selain itu, dikembangkan pula skema insentif dan jalur karier bagi atlet dan pelatih, termasuk beasiswa atlet muda dan program penggantian peralatan olahraga secara berkala.

#### **4. Pembagian Peran Pemangku Kepentingan**

NPC Kabupaten Bantul berperan sebagai koordinator utama program latihan, penjangkaran atlet, pengelolaan data, dan peningkatan kapasitas pelatih. Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul bertanggung jawab dalam aspek pendanaan, penyediaan fasilitas, serta integrasi program olahraga difabel di lingkungan pendidikan. KONI Bantul memberikan dukungan administratif dan sinergi antar cabang olahraga. SLB dan sekolah inklusi menjadi sumber utama penjangkaran atlet usia dini, sedangkan rumah sakit rehabilitasi dan perguruan tinggi mendukung layanan medis, rehabilitasi, serta pengembangan sports science.

#### **5. Indikator Keberhasilan dan Mekanisme Pengukuran**

Keberhasilan pelaksanaan program ditunjukkan melalui peningkatan jumlah atlet U-18 yang masuk dalam program pusat latihan, penurunan tingkat cedera serius pasca-kompetisi, peningkatan jumlah pelatih tersertifikasi, serta terpenuhinya kebutuhan peralatan prioritas. Selain itu, capaian prestasi dan perolehan medali pada kompetisi berikutnya menjadi indikator hasil jangka menengah dari keberlanjutan program pembinaan.

Kegiatan atpokasi juga dilakukan oleh National Paralympic Committee Kabupaten Bantul seperti pendampingan aksi dame ketika ketimpangan bonus antara atlet difabel dengan atlet non difabel kemudian pendekatan ke DPRD dan dinas pemuda dan olahraga guna untuk menyuarkan atlet difabel itu memiliki hak yang sama.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Inklusivitas Difabel dalam Dunia Olahraga: Studi Kasus di National Paralympic Committee Kabupaten Bantul*”, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan dalam meningkatkan inklusivitas olahraga bagi penyandang disabilitas, khususnya di lingkungan NPC Kabupaten Bantul. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi National Paralympic Committee Kabupaten Bantul, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan atlet difabel secara merata tanpa membedakan jenis disabilitas, gender, maupun latar belakang sosial atlet. Pembinaan yang inklusif perlu diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama dalam latihan, kompetisi, fasilitas, serta pengembangan prestasi atlet.
2. NPC Kabupaten Bantul diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana olahraga yang lebih aksesibel dan ramah difabel, seperti fasilitas latihan yang aman, jalur akses kursi roda, toilet difabel, serta alat olahraga yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing cabang olahraga dan kondisi atlet.
3. Pelatih dan pengurus diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam memahami pendekatan pembinaan olahraga difabel yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan atlet. Hal ini penting agar komunikasi, motivasi, dan pendampingan kepada atlet dapat berjalan secara optimal.
4. NPC Kabupaten Bantul diharapkan dapat memperluas kerja sama dengan pemerintah daerah, sekolah luar biasa (SLB), masyarakat, serta pihak swasta guna mendukung proses penjangkaran atlet difabel, pendanaan, serta peningkatan kesejahteraan atlet.
5. Dalam upaya meningkatkan inklusivitas sosial, NPC Kabupaten Bantul diharapkan lebih aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai hak-hak penyandang disabilitas dalam bidang olahraga.

Sosialisasi tersebut penting untuk mengurangi stigma sosial serta meningkatkan dukungan masyarakat terhadap atlet difabel.

6. NPC Kabupaten Bantul juga diharapkan dapat memperhatikan kesejahteraan atlet, baik dalam bentuk bantuan finansial, pendidikan, pekerjaan, maupun dukungan psikologis, sehingga atlet tidak hanya berprestasi dalam olahraga tetapi juga memiliki kualitas hidup yang baik.
7. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai inklusivitas olahraga difabel dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan pembinaan di beberapa daerah, meneliti kebijakan olahraga inklusif, atau mengkaji kesejahteraan atlet difabel secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Skripsi

Fara Tiara Haziz Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Tahun, 2023.

Fatimah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun, 2022.

Trimukti Oktaviasari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2023.

Mukhamad Fauzi Ihsan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Ilmu Keolahragaan Tahun 2018,

Faiqi Chairunnisa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam.

### Jurnal

Penulis masyarakat pemantau peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia berjudul panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum Bestha Inatsan Ashila, SH, Gita Nadia Pramesa Sentra Atpokasi Perempuan Difabel dan Anak Nurul Saadah, Ayatullah R.K

Jurnal difabel volume 2 nomor 2 tahun 2015 Penerbit Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel SIGAB penulis dewan redaksi

Jurnal universitas Muhammadiyah Jakarta volume 2 nomor 3 tahun 2018 ADVOKASI PEKERJAAN SOSIAL Adi Fahrudin Universitas Muhammadiyah Jakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA